

## STRUKTUR DAN MAKNA MANTRA DALAM UPACARA *BALALA* DAYAK BAKATI DAN RENCANA IMPLEMENTASI DALAM PEMBELAJARAN SASTRA

Virminus Bagong, Antonius Totok Priyadi, Sесilia Seli

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak

Email: [virminusbagong@gmail.com](mailto:virminusbagong@gmail.com)

### Abstract

*The researcher was interested in examining the mantra of Balala Dayak Bakati ceremony in Teriak district, Bengkayang district, because the researchers wanted to know the elements that built the mantra sound, besides that the researchers wanted to know the spelling, diksi, rima and Balala Dayak Bakati spells. The problem in this research can be broken down into several sub-problems, namely the spelling story environment, mantra diction, spell rhyme, meaning in the mantra, and the implementation plan for learning Indonesian. The theory on which this research is based is a theory related to the structure of folk poetry, especially spells. The theory includes (1) rima theory, (2) poetry type theory, (3) diction theory, (4) meaning theory, (5) storytelling environmental theory, (6) learning implementation theory. The research methodology applied by researchers is a descriptive method and a qualitative research form with a structural approach.*

**Keywords:** *Mantra balala, Dayak Bakati, Structure, Meaning.*

### PENDAHULUAN

Adat dan tradisi adalah suatu kebudayaan yang ada disetiap masyarakat, yang menjadi sebuah kepercayaan yang mengandung nilai-nilai kebudayaan, adat istiadat tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Dayak. Setiap daerah mempunyai keunikan sastra lisan tersendiri. Masing-masing mencerminkan budaya yang terjadi di daerah tersebut. Begitu juga daerah Kecamatan Teriak Desa Lulang Dusun Riam. Saat ini sastra lisan yang berupa mantra masih berkembang di tengah-tengah masyarakat dan masih tetap dipertahankan meskipun pada kenyataannya dunia pendidikan sudah semakin maju.

Desa Lulang Dusun Riam masih melakukan upacara-upacara adat atau tradisi lisan yang diwariskan oleh leluhur mereka, upacara adat tersebut sebagai tanda bukti kepercayaan mereka terhadap Roh Leluhurnya masih sangat kuat, Upacara adat yang dimaksud adalah Upacara *balala*, dimana dalam upacara tersebut, masyarakat tidak boleh beraktivitas di luar rumah,

karena dalam upacara tersebut merupakan upacara buang sial yang dilaksanakan setahun sekali tepatnya bulan empat dan dilakukan selama dua malam tiga hari, dalam upacara *balala* semua arwah leluhur atau *Pama* dan *Nyabata* dipanggil untuk ikut serta dalam upacara tersebut.

*Balala* adalah upacara buang sial, badi dan segala macam penyakit dari tahun sebelumnya yang telah dialami. *Balala* ini sudah menjadi upacara yang wajib dilakukan oleh Suku Dayak yang masih menjunjung tinggi kepercayaannya terhadap kepercayaan orang tua terdahulu yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau dari mulut ke mulut. Upacara *balala* yang peneliti teliti yaitu sastra lisan yang berbentuk mantra. Mantra merupakan bagian dari sastra lisan berupa kata-kata atau kalimat yang apabila dibaca akan menimbulkan efek mistis tertentu. Mantra disebarkan dari individu ke individu yang lain. Penyebaran mantra

tersebut tidak kepada sembarangan orang, hanya orang yang sudah siap dan memenuhi syarat yang bisa menerima suatu mantra. Hal itu dilakukan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya digunakan untuk hal-hal yang tidak baik. Selain itu, mantra juga tidak dapat dibaca oleh sembarang orang dikarenakan mantra memiliki kekuatan mistis atau kekuatan gaib yang dapat menimbulkan efek tertentu ketika seseorang membacanya. Orang yang biasa membacakan dan menguasai mantra adalah orang-orang yang memiliki daya gaib dan kesaktian yang disebut dukun. Mantra yang diucapkan dalam upacara *balala* tersebut pasti memiliki makna dan arti bagi masyarakat setempat sebagai sumber kepercayaan mereka Masyarakat Dusun Riam Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang.

Mantra merupakan bagian dari sastra lisan berupa kata-kata atau kalimat yang apabila dibaca akan menimbulkan efek mistis tertentu. Mantra disebarkan dari individu ke individu yang lain. Penyebaran mantra tersebut tidak kepada sembarangan orang, hanya orang yang sudah siap dan memenuhi syarat yang bisa menerima suatu mantra. Mantra yang akan diteliti dalam rencana penelitian ini adalah mantra yang terdapat pada upacara *balala*, mantra dalam upacara *balala* itu terdapat banyak mantra yang dituturkan oleh dukun, dan dari setiap mantra yang dituturkan memiliki kekuatan magis. Mantra dalam upacara *balala* berfungsi untuk memanggil para arwah leluhur dan *jubata*.

Alasan peneliti tertarik untuk meneliti mantra yang terdapat dalam upacara *Balala*. Pertama, mantra-mantra tersebut masih diakui, dan masih digunakan oleh masyarakat Dayak Bakati Dusun Riam Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang. Kedua upacara *balala* hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tua yang telah mahir menguasai mantra-mantra yang terdapat dalam upacara tersebut, dan tidak sembarangan orang. Oleh karena itu upacara tersebut harus dilestarikan dan dikembangkan agar tidak punah, maka dari

itu peneliti memilih rencana penelitian ini karena ingin mendokumentasikan mantra dalam upacara *balala* yang saat ini masih berbentuk lisan menjadi bentuk tulisan. Rencana penelitian ini peneliti fokuskan pada lingkungan penceritaan, struktur, diksi, rima, makna, dan implementasi dalam pembelajaran sastra. Penelitian terhadap lingkungan penceritaan mantra *balala* merupakan bagian penting dalam proses penelitian yang berhubungan dengan mantra, karena tanpa penceritaan, peneliti tidak akan pernah tahu asal mulanya mantra dalam kehidupan masyarakat dan penuturnya.

Penelitian terhadap struktur (rima dan diksi) mantra *balala* merupakan bagian terpenting dalam suatu mantra, karena mantra dibangun oleh unsur-unsur yang saling berkaitan dalam membentuk suatu makna, maka dalam penelitian ini strukturnya dibatasi yaitu rima dan diksi yang terdapat dalam mantra upacara *balala* karena mantra memiliki keindahan suatu bunyi yang terlihat dari kata-katanya yang diucapkan secara berulang-ulang sehingga menimbulkan kekuatan gaib. Penelitian tentang mantra dalam upacara *balala* Dayak Bakati Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang belum pernah diteliti. Maka dari itu untuk membantu peneliti dalam rencana penelitian ini, peneliti dibantu oleh beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan mantra dari peneliti sebelumnya, sehingga peneliti mendapatkan gambaran dalam menyusun rencana penelitian ini.

Lokasi penelitian yang ditentukan oleh peneliti yaitu Desa Lulang dengan memiliki luas wilayah 11,95 km dengan presentase 5,16%. , Desa Lulang berbatasan dengan desa dan Kabupaten Landak yaitu, sebelah utara berbatasan dengan Desa Benteng, selatan berbatasan dengan Desa Setia Jaya, timur berbatasan dengan Desa Setia Jaya, dan barat berbatasan dengan Kabupaten Landak. Jarak tempuh dari Desa Lulang menuju Ibukota Kecamatan Teriak, yaitu 15 Km. Jumlah penduduk Desa Lulang mencapai 547 jiwa dengan kepadatan penduduk mencapai 46 jiwa/km, berdasarkan jenis kelamin jumlah penduduk

laki-laki sebanyak 313 jiwa, perempuan sebanyak 234 jiwa dan rasio jenis kelamin mencapai 134 jiwa. Jumlah rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan 40% terendah pada tahun 2015, yaitu mencapai 81 rumah tangga.

Penelitian ini mempunyai dua manfaat yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. (1) Secara teoretis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang struktur dan makna mantra yang digunakan dalam upacara *balala* tersebut, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang bertujuan ingin meneliti Adat Istiadat di Masyarakat Riam Kecamatan Teriak. (2) secara praktis manfaat penelitian ini dapat menambah wawasan buat peneliti tentang adat dan tradisi yang ada di masyarakat Riam Kecamatan Teriak. Peneliti juga dapat mengetahui mantra yang terdapat dalam upacara *balala* pada masyarakat Dayak Bakati Desa Riam Kecamatan Teriak. Hasil penelitian mantra dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013, khususnya pada kelas VII, dengan sesuai kepotensi dasar yang sudah ditentukan yaitu, sebagai berikut. 3.1 Mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibacakan, didengar, dan 4.1 Menyimpulkan isi puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang disajikan dalam bentuk tulis.

Ruang lingkup penelitian ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data sehingga penelitian ini bisa lebih terarah untuk mencapai hasil yang maksimal. Adapun aspek yang akan dianalisis yaitu struktur dan makna mantra *balala* Dayak Bakati Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang, maka dari itu peneliti membatasi lokasi penelitiannya yaitu di Dusun Riam, dalam strukturnya peneliti memilih dua unsur yang akan dianalisis yaitu diksi dan rima dalam mantra *balala*. Dengan kajian sastra lisan, ada beberapa aspek yang akan diteliti oleh peneliti meliputi, lingkungan penceritaan

mantra, struktur mantra (diksi dan rima), makna mantra, dan rencana implementasi dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Adapun penjelasan istilah dalam penelitian ini (1) Struktur merupakan susunan yang memperlihatkan tata hubungan antara unsur pembentuk karya sastra atau rangkaian unsur yang tersusun secara terpadu yaitu diksi dan rima. (2) Makna dalam sebuah karya sastra (mantra) beraangkat dari keutuhan syair baik melalui tiap-tiap kata maupun tiap baris dan kalimat. Makna yang terdapat dalam mantra memiliki nilai dalam kehidupan manusia, yaitu: nilai religius, nilai sosial dan nilai budaya. (3) Mantra merupakan perkataan atau ucapan yang bersifat sakral, mempunyai kekuatan. Dan hanya orang-orang tertentu yang dapat mewarisi kepandaian bermantra serta dapat menggunakan mantra. (4) Dayak Bakati Payun, merupakan salah satu Dayak Bakati yang ada di Kabupaten Bengkayang, Dayak Bakati Payun terletak di beberapa daerah di kecamatan Teriak, diantaranya Dusun Riam. (5) Upacara *Balala* adalah dimana orang-orang tidak boleh keluar rumah dan melakukan pekerjaan serta membuat keributan, dan apa bila ada yang melanggar hal tersebut mereka akan dihukum sesuai hukum adat, upacara tersebut berlangsung tiga hari tiga malam.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan objek penelitian ini sesuai dengan fakta yang terjadi. Menurut Syam (2010:6) metode deskriptif digunakan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, dan faktual mengenai fakta, sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Maka dari itu, peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan hasil analisis mantra dalam upacara *Balala*. Dalam sebuah penelitian metode sangat diperlukan untuk membantu peneliti dalam memecahkan masalah dalam penelitiannya.

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif, penelitian kualitatif lebih mengutamakan data-data yang fakta seperti adanya tanpa menggunakan angka-angka. Dengan penelitian kualitatif ini peneliti dapat memaparkan dengan jelas adat dan tradisi yang ada di kalangan masyarakat serta berbagai makna yang terkandung didalamnya. Menurut Moleong (2010:6), penelitian kualitatif sebagai penelitian yang tidak mengandalkan penghitungan, maka hasil penelitian ini berupa data deskriptif berupa kalimat-kalimat yang berhubungan dengan masalah yang terdapat dalam penelitian. Penelitian ini berfungsi untuk memberikan gambaran objek berdasarkan masalah yang ada. Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan, maka bentuk penelitian mantra dalam upacara *balala* adalah kualitatif yang berupa gambaran objek mengenai masalah yang diangkat.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural, Ratna (2007:76), menyatakan strukturalisme berperan penting, artinya semua unsur-unsur sebagai ciri khas teori tersebut dapat berperan secara maksimal semata-mata dengan adanya fungsi, yaitu dalam rangka menunjukan antarmubungan unsur-unsur yang terlibat. Menurut Endraswara (2003:49) menyatakan bahwa “strukturalis pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Dalam pandangan ini karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain”. Dengan demikian penelitian ini berusaha memaparkan struktur dan makna mantra dalam upacara *Balala* Dayak Bakati Desa Riam Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tindakan yang diperoleh dari informan yang terkait dalam penelitian, selanjutnya dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan data tambahan. Adapun yang menjadi sumber dalam penelitian ini yaitu, teks mantra dalam upacara *balala* Dayak

Bakati yang dituturkan oleh *Penyangkahat* mantra dalam upacara *balala*.

Data dalam penelitian ini meliputi: lingkungan pencerita, diksi, rima, dan makna mantra yang terdapat pada teks mantra yang dituturkan oleh *penyangkahat* dalam upacara *balala* di lingkungan penceritaan, saat perekaman dilakukan. mantra yang terdapat dalam upacara *balala* terdapat tiga mantra yaitu. (a) Mantra menghanyutkan perahu, mantra tersebut dapat dituturkan pada saat upacara *balala* ketika akan menghanyutkan perahu, (b) Mantra tutup kampung, (c) Mantra meminta paggar pelindung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumenter. Langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam pengumpulan data adalah (a) Observasi guna untuk menentukan hal-hal apa saja yang akan diteliti. Observasi dilakukan agar peneliti tetap fokus pada masalah dalam penelitiannya. (b) Wawancara merupakan bagian yang harus diterapkan dalam penelitian, melalui wawancara para peneliti bisa mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam melakukan wawancara peneliti harus memahami kisi-kisi wawancara (c) Simak dan Libat Cakap, dengan teknik ini, peneliti terlibat langsung dalam percakapan, guna untuk mendapatkan data yang terarah, dengan teknik ini peneliti bisa fokus dengan masalah penelitiannya, yaitu lingkungan penceritaan, dan makna dari mantra yang dituturkan oleh *Penyangkahat*. (d) Rekam dan catat, Teknik rekam yang digunakan oleh peneliti ini bertujuan untuk memperoleh data sebagai bahan acuan transkripsi data yaitu merekam mantra yang dituturkan dalam upacara *balala*, selain itu teknik catat guna untuk mencatat data-data tambahan, apabila dalam rekaman terdapat suara yang kurang jelas peneliti bisa membuka catatannya kembali.

Alat pengumpulan data merupakan alat-alat yang digunakan pada saat mengumpulkan data. Menurut Sugiono (2009:305) dalam penelitian kualitatif, instrumen yang berfungsi menetapkan fokus

pada penelitian, yang memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan memuat kesimpulan atas data. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, maka peneliti harus menyiapkan alat-alat yang akan digunakan, yaitu, (1) Buku, tempat untuk mencatat hasil wawancara. (2) Pensil dan Pulpen alat yang digunakan untuk mencatat, (3) Gawai alat untuk mengambil gambar dan merekam Suara, (4) Lembar observasi sebagai panduan peneliti dalam melakukan penelitian, (5) Daftar wawancara sebagai panduan peneliti dalam melakukan wawancara.

Menguji keabsahan data Pengujian keabsahan data ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang peneliti peroleh teruji kebenaran dan keakuratannya. Pengujian ini dilakukan dengan ketekunan peneliti, dan referensi yang digunakan. Moleong (2010:329) berpendapat bahwa menguji keabsahan data ada beberapa teknik yang digunakan dalam penelitian yaitu sebagai berikut, (a) Keikutsertaan merupakan salah satu untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, keikutsertaan peneliti turut mengikuti proses upacara *balala* dari awal pelaksanaan, pelaksanaan dan kegiatan penutup dalam upacara *balala*. (b) ketekunan dalam melakukan pengamatan peneliti bisa membandingkan data-data yang diperoleh peneliti dari alat rekaman dan catatan peneliti. (c) Referensi yaitu ketersediaan literatur yang sesuai dengan bahan yang akan diteliti, mengumpulkan referensi ini peneliti melakukan membaca dan menelaah sumber-sumber data serta berbagai pustaka yang masih berhubungan dengan objek penelitian, dan dari referensi itu diharapkan tidak menyimpang dari penelitian yang dilakukan. (d) teknik triangulasi ada lima, yaitu: 1) Triangulasi metode, 2) Triangulasi peneliti, 3) Triangulasi sumber, 4) Triangulasi situasi, dan 5) Triangulasi teori.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menganalisis

mantra dalam upacara *balala* Dayak Bakati, sesuai dengan permasalahan yang meliputi rima, diksi, makna, dan lingkungan penceritaan. Teknik analisis data dilakukan melalui langkah-langkah berikut ini. (a) Membaca secara intensif data-data yang sudah diidentifikasi, diklasifikasi, dan diuji keabsahannya. (b) Menganalisis lingkungan penceritaan mantra yang terdapat dalam upacara *balala* berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. (c) Menganalisis diksi yang terdapat dalam teks mantra. (d) Menganalisis rima. (e) Merancang rencana implementasi. (f) Mendiskusikannya dengan dosen pembimbing. (g) Menyimpulkan hasil analisis.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan data yang telah diklasifikasi dan ditemukan di dalam teks mantra dalam upacara *Balala* Daya Bakati yang telah diubah dari bahasa lisan ke bahasa tulisan, yang meliputi lingkungan penceritaan, diksi, rima, makna dan rencana implementasi dalam pembelajaran sastra di SMP sebagai berikut.

### **Hasil Analisis Lingkungan Penceritaan Mantra dalam Upacara *Balala***

Hasil analisis lingkungan penceritaan mantra dalam upacara *Balala* pada tradisi lisan Dayak Bakati Kecamatan teriak yaitu Mantra Menghanyutkan Perahu atau disingkat (MMP), Mantra Tutup Kampung atau disingkat (MTK), dan Mantra Meminta Pagar Pelindung atau disingkat (MMPP) sebagai berikut. (a) Daerah yang Menggunakan Mantra dalam Upacara *Balala*, (b) Situasi Penggunaan Mantra dalam Upacara *Balala*, situasi penggunaan mantra terbagi menjadi tiga yaitu, (1) Penutup Mantra dalam Upacara *Balala*, (2) Kesempatan Menggunakan Mantra, (3) Cara Menuturkan Mantra dalam Upacara *Balala*

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan, bahwa dari ketiga mantra yang telah disebutkan tidak sembarangan

dituturkan, karena dari setiap mantra yang dituturkan tentu harus sesuai peraturannya dan persyaratannya. Mantra menghanyutkan perahu (MMP) dan mantra meminta pagar pelindung (MMPP) tidak sembarangan orang yang dapat membacanya hanya orang yang sudah dipanggil dan sudah paham mengenai mantra tersebut serta diperintah oleh *Mapato* atau ketua adat.

### **Analisis Diksi Mantra dalam Upacara *Balala***

Mantra-mantra yang akan diteliti meliputi dua kajian, yaitu kata umum dan kata khusus. Kata umum adalah kata yang mengacu mengacu kepada satu hal atau kelompok yang luas bidang lingkungannya. Kata umum dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai kata yang digunakan oleh masyarakat Dayak Bakati Payun sebagai alat komunikasi.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan peneliti telah ditemukan kata umum dan kata khusus yaitu: (1) Kata umum dalam mantra upacara *balala* ditemukan sebanyak 27 kata. (2) Kata khusus dalam mantra upacara *balala* ditemukan sebanyak 16 kata.

### **Analisis Rima dalam Mantra Upacara *Balala***

Hasil penelitian dibagi menjadi dua bagian. (1) analisis rima ditinjau dari bunyi atau suaranya, yang meliputi rima penuh atau rima sempurna di akhir larik, di awal larik, ditengah larik, rima paruh atau rima tidak sempurna rima pangkal atau rima aliterasi, rima mutlak, dan rima asonansi. (2) rima ditinjau menurut letak dan tempatnya meliputi rima awal, rima tengah dan rima akhir pada mantra upacara *balala* yaitu mantra menghanyutkan perahu (MMP), mantra tutup kampung (MTK), dan mantra meminta pagar pelindung (MMPP) sebagai berikut.

Berdasarkan data yang ditemukan dalam teks mantra sebagai objek penelitian telah ditemukan yang menjadi masalah dalam penelitian yaitu rima dalam mantra dalam upacara *balala* sebagai berikut. (a) Rima

Penuh atau Rima Sempurna dalam mantra upacara *balala* ditemukan sebanyak 9 larik. (b) Rima paruh atau rima tidak sempurna dalam mantra upacara *balala* ditemukan sebanyak 22 larik. (c) Rima pangkal atau rima aliterasi dalam mantra upacara *balala* ditemukan sebanyak 57 larik. (d) Rima mutlak dalam mantra upacara *blala* ditemukan sebanyak 63 larik. (e) Rima asonansi dalam mantra upacara *balala* ditemukan sebanyak 39 larik. Serta (a) Rima awal dalam mantra upacara *balala* ditemukan sebanyak 6 kata. (b) Rima tengah dalam mantra upacara *balala* ditemukan sebanyak 16 kata. (c) Rima akhir dalam mantra upacara *balala* ditemukan sebanyak 15 kata.

### **Hasil Analisis Makna Mantra dalam Upacara *Balala***

Mantra upacara *balala* terbagi menjadi tiga mantra yaitu mantra menghanyutkan perahu, mantra tutup kampung, dan mantra meminta pagar pelindung. Berdasarkan teori yang telah dikemukakan bahwa dalam menganalisis makna terdiri menjadi tiga yaitu, makna keagamaan atau religius, makna kemasyarakatan, dan makna kepribadian. Dari ketiga makna tersebut peneliti memilih dua aspek makna yang akan dianalisis yaitu makna keagamaan atau religius dan makna kemasyarakatan.

Berdasarkan data yang terdapat dalam teks mantra dapat ditemukan masalah mengenai makna yang terdapat pada mantra yaitu, (1) makna keagamaan terdapat 15 larik pada mantra upacara *balala*, (2) makna kemasyarakatan terdapat 9 larik pada mantra upacara *balala*.

### **Hasil Rencana Implementasi Penelitian dalam Pembelajaran Sastra di SMP**

Pembelajaran mantra dalam upacara *balala* disesuaikan berdasarkan kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII semester genap dengan Kepotensi Dasar dan Indikator dan dapat dilihat dari Kurikulum, Tujuan Pembelajaran, Pemilihan Bahan Ajar, Keterbacaan, Materi Pembelajaran, Model Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran, Metode

Pembelajaran, Media Pembelajaran, dan Evaluasi Pembelajaran.

### **Pembahasan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan didalam teks mantra yang telah ditranskripsikan kebahasa indonesia. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Pada bagian lingkungan penceritaan mantra dalam upacara *balala* peneliti bermaksud memaparkan tentang lingkungan pencerita baik dari situasi penuturan maupun dari daerah yang menggunakan mantra tersebut.

Pada bagian analisis data lingkungan penceritaan mantra ada beberapa aspek yang akan diteliti diantaranya, (1) Daerah yang Menggunakan Mantra dalam Upacara *Balala*, (2) Situasi Penggunaan Mantra dalam Upacara *Balala*, situasi penggunaan mantra dibagi menjadi tiga macam sebagai berikut, (a) Penutur Mantra dalam Upacara *Balala*, (b) Kesempatan Menggunakan Mantra, (c) Cara Menuturkan Mantra dalam Upacara *Balala*. Sedangkan diksi mantra dalam upacara *balala* yang dimaksud Mantra-mantra yang akan diteliti meliputi dua kajian, yaitu kata umum dan kata khusus. Adapun pada bagian analisis rima dalam mantra upacara *balala* yang dimaksud peneliti yaitu, rima merupakan perulangan bunyi yang sama dalam puisi yang berguna untuk menambah keindahan suatu puisi, dibagi menjadi dua bagian. (1) analisis rima ditinjau dari bunyi atau suaranya, yang meliputi rima penuh atau rima sempurna di akhir larik, di awal larik, ditengah larik, rima paruh atau rima tidak sempurna rima pangkal atau rima aliterasi, rima mutlak, dan rima asonansi. (2) rima ditinjau menurut letak dan tempatnya meliputi rima awal, rima tengah dan rima akhir. Serta analisis makna dalam mantra upacara *balala* yang terbagi menjadi tiga yaitu, (1) Makna keagamaan (religius), (2) Makna kemasyarakatan, (3) Makna kepribadian (individu). Pada bagian analisis makna mantra dalam upacara *balala* yang dimaksud peneliti yaitu untuk memahami bahasa mantra tidak dari isinya saja, tetapi juga latar

belakang yang mana mantra itu diciptakan dan fungsinya bagi masyarakat pendukungnya, makna mantra terbagi menjadi tiga bagian yaitu: makna keagamaan, makna kemasyarakatan, dan makna kepribadian.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Lingkungan penceritaan mantra, lingkungan penceritaan mantra terdiri dari dua aspek yaitu, (a) Daerah yang menggunakan mantra dalam Upacara *balala*, (b) Situasi penggunaan mantra dalam Upacara *Balala*. (2) Diksi Mantra dalam Upacara *Balala*, Kata umum dan Kata khusus. (3) Rima dalam Mantra Upacara *Balala*, (a) Rima menurut bunyi atau Suaranya yaitu, rima penuh atau rima sempurna, rima paruh atau rima tidak sempurna, rima pangkal atau rima aliterasi. rima mutlak, dan rima asonansi. (b) Rima menurut letaknya dalam baris yaitu, rima awal, rima tengah, dan rima akhir. (4) Makna dalam mantra upacara *Balala*, makna mantra terbagi menjadi tiga bagian yaitu: makna keagamaan, makna kemasyarakatan, dan makna kepribadian. (5) hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah SMP disesuaikan dengan kurikulum 2013 dalam Kopetensi Dasar 3.1 Mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar. Serta Kopetensi Dasar 4.1 Menyimpulkan isi puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang disajikan dalam bentuk tulis

#### **Saran**

mantra upacara *balala* tradisi lisan masyarakat Dayak Bakati Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang perlu didokumentasikan agar tradisi lisan tersebut tidak hilang dan tidak diketahui para generasi yang akan datang, karena mantra upacara *balala* merupakan salah satu sastra

lisan yang berupa mantra. Bagi guru Bahasa Indonesia, mantra upacara *balala* dapat dijadikan bahan ajar yang menarik khususnya pada pembelajaran puisi rakyat pada kelas VII dengan menjadikan tes mantra sebagai objeknya. Serta bagi mahasiswa yang akan mengadakan penelitian tentang mantra, penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan penyusunan skripsi dalam mengarahkan peneliti selanjutnya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Andasputra, Nico dkk. 2010. *Kebudayaan Dayak, Aktualisasi dan Transfortasi*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Amir, A. 2013. *Sastra lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Asih. 2016. *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Astika, Made. Dan Nyoman Yasa. 2014. *Sastra Lisan (Teori dan Penerapannya)*. Yogyakarta: Grahallmu
- Daryanto, dan Mulyo Rahmardjo. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Rani, Supratman Abdul. 2010. *Ikhtisar Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusman. 2016. *Model-Model Pembelajaran*. Depok. Kharisma Putra Utama Offset.
- Slavin, Robert E. 2005. *Coomperatif Learning Teori, Riset, dan Pratik*. Bandung Penerbit Nusa Media.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Zaidan, Abdul Rozak, dkk. 2007. *Kamus Peristilahan Sastra*. Jakarta: Balai Pusta.